

**EKSPLOITASI DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP ANAK
YANG MENJADI PENGAMEN JALANAN**

(Studi Deskriptif Pada Pengamen Anak Di Kabupaten Sidoarjo)

JURNAL



Disusun oleh:

Muhammad Haris Sholihuddin

(071211431014)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap

2016

EKSPLOITASI DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP ANAK YANG MENJADI PENGAMEN JALANAN

(Studi Deskriptif Pada Pengamen Anak Di Kabupaten Sidoarjo)

Oleh: Muhammad Haris Sholihuddin

Abstrak

Fenomena eksploitasi terhadap pengamen anak menjadi salah satu permasalahan sosial yang harus diselesaikan oleh semua kalangan, baik pemerintah ataupun masyarakat. Eksploitasi terhadap pengamen anak tidak dilakukan oleh mafia ataupun preman jalanan, melainkan dari orang terdekat pengamen anak yaitu keluarga mereka sendiri. Fokus kajian penelitian ini yakni bagaimana bentuk eksploitasi anggota keluarga terhadap pengamen anak, dampak sosial dan pendidikan yang dialami pengamen anak, serta strategi bertahan hidup dari pengamen anak di Sidoarjo. Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *accidental*. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan studi-studi terdahulu sebagai acuan analisis temuan data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk eksploitasi yang dialami oleh pengamen anak adalah eksploitasi ekonomi. Pihak yang mengeksploitasi adalah orang terdekat dari pengamen anak yakni ibu dan kakak. Sedangkan dampak sosial dan pendidikan yang dialami oleh pengamen anak yakni tindak kekerasan berupa kekerasan ekonomi, fisik dan verbal. Selain mengalami tindak kekerasan, pengamen anak juga mengalami pergeseran pola pikir yakni lebih memilih bekerja atau mengamen agar mendapatkan uang daripada melanjutkan pendidikannya. Kemudian dalam upaya untuk bertahan hidup di jalanan, terdapat dua strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pengamen anak yakni membangun kesadaran dan jaringan antar sesama pengamen serta penambahan alokasi waktu pada saat mengamen.

Kata kunci: *pengamen anak, eksploitasi, strategi bertahan hidup.*

Abstract

The exploitation phenomenon toward street children as singing beggar become one of the social problems that must be solved by all circles, both the government or society. The exploitaion toward street children wasn't practiced by mafia or the street civilian, but their own families. This research focused on what was the type of family exploitation toward street children, social and education impact, along with the survival strategy from street children in Sidoarjo. This research used qualitative approachment with descriptive research type and using social paradigm. The technique of determining the subject use accidental technique. Data were obtained by indepth interview and observation. In this research used the earlier studies as the reference of data finding analysis. The result of the research is a type of exploitation that experienced the street children is economic exploitation. The side of exploitation are the closest peoples from the child that are mother and older brother. Whereas the social and education impact that experienced the child is the violence action as economic violence, physical and also verbal. Beside experienced violence, a child also experienced the mutation model of how to thought that is prefer to work as the singing beggar in order to earn money than continue to study. Then to survive their life in the pathway, there are two strategies of survival that was done by the child, that are building the awareness and network among the singing beggar fellow and also increasing the time allocation while singing.

Keyword: *singing beggar, exploitation, survival strategy.*

A. Pendahuluan

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang perlu mendapat perhatian dan penanganan secara cepat dan tepat. Sejak mengalami krisis ekonomi, sampai saat ini masalah anak jalanan merupakan isu penting yang harus ditangani dan diselesaikan. Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat (Suyanto, 2013: 199).

Berdasarkan rekapitulasi data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) perprovinsi tahun 2012 jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia yakni sebanyak 135.983 jiwa. Sementara itu, mengutip artikel yang dimuat Republika.co.id (Senin, 28 Maret 2016) – Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa menyebutkan ada 35 ribu anak jalanan Indonesia yang mengalami eksploitasi. Dari jumlah tersebut, baru ada 2 ribu anak jalanan yang mendapatkan rehabilitasi sosial oleh Kemensos. Beliau menjelaskan, hingga saat ini terdapat 4,1 juta anak jalanan yang ada di Indonesia. Adanya tindakan eksploitasi terhadap anak salah satunya yakni akibat dari kondisi perekonomian keluarga yang serba kekurangan yang menjadikan anak-anak ikut terlibat dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga.

Perlindungan hukum terhadap anak-anak (termasuk anak jalanan) sebenarnya sudah dijamin pemerintah Indonesia di dalam perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28b ayat 2 jelas disebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

juga disebutkan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara pemerintah dan pemerintah daerah. Akan tetapi pada kenyataannya masih tetap banyak ditemui anak-anak yang belum terpenuhi ataupun dilanggar haknya, khususnya anak-anak yang melakukan aktivitas di jalanan.

Salah satu bentuk tindakan eksploitasi terhadap anak yakni melibatkan anak menjadi pengamen jalanan. Rindi Windari (2014) dalam kajiannya terkait pengamen anak usia sekolah dan tingkat kesejahteraan orang tua di Alun-Alun Purwokerto menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak usia sekolah menjadi pengamen adalah untuk mencari tambahan biaya sekolah, mudah mendapatkan uang, dan untuk menambah pendapatan orang tua.

Berbagai fenomena yang berhubungan dengan anak jalanan di berbagai daerah di Indonesia perlu mendapatkan solusi pencegahan dari pihak-pihak terkait khususnya pemerintah. Hampir di seluruh wilayah Indonesia bisa dipastikan terdapat anak-anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen. Salah satu daerah yang memiliki permasalahan terkait anak jalanan adalah Kabupaten Sidoarjo. Tidak sulit menemukan gelandangan dan pengemis (gepeng) serta anak jalanan (anjjal) di Sidoarjo. Mereka tersebar dimana-mana. Namun, yang terbanyak berada di kota Sidoarjo, terutama di sekitar alun-alun. Jumlahnya pun bukan satu-dua, melainkan belasan. Banyaknya gepeng dan anjjal itu sering menjadi sorotan. Sayangnya, dari hari ke hari jumlah mereka tidak berkurang, bahkan kian banyak. Apa lagi pada Jumat. Di depan Masjid Agung pasti banyak pengemis lengkap dengan peralatannya. Menggendong bayi dan satu gelas bekas minuman untuk menadiah uang (*dprd-sidoarjokab.go.id*, diakses pada tanggal 6 April 2015).

Seringkali anak-anak mengalami tindakan kekerasan yang tanpa disadari oleh anak itu sendiri. Tindakan eksploitasi maupun kekerasan yang dialami oleh anak-anak jalanan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan mereka dalam berbagai aspek, diantaranya yakni aspek sosial dan pendidikan. Anak yang seharusnya di sayang serta dipenuhi hak-haknya justru menjadi sasaran eksploitasi oleh pihak terdekatnya. Pada era perlindungan hak asasi termasuk hak-hak anak, bukan hal yang semestinya eksploitasi terhadap anak dilakukan. Namun pada kenyataannya, tindakan eksploitasi terhadap anak khususnya anak jalanan masih terjadi dengan bentuk-bentuk eksploitasi yang beragam pula. Berbagai program telah dicanangkan dan dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi masih tetap ditemukan fenomena anak jalanan di negeri ini. Fenomena tersebut layakanya tereproduksi sebagai sebuah masalah sosial yang selalu ada di masyarakat.

Selain itu, adanya keterbatasan akan kondisi ekonomi, juga membuat mereka berupaya untuk bisa mempertahankan hidup di jalanan. Untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya di jalanan, maka diperlukan suatu strategi atau cara-cara tertentu pada saat mereka melakukan aktivitas atau bekerja di jalanan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam terkait:

1. Bagaimana bentuk tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh anggota keluarga pada pengamen anak di Sidoarjo?
2. Bagaimana dampak sosial dan pendidikan pada anak yang turun ke jalanan di Sidoarjo?
3. Bagaimana bentuk strategi bertahan hidup dari pengamen anak di Sidoarjo?

C. Tinjauan Pustaka

Definisi Eksploitasi dan Anak Jalanan

Departemen Sosial RI (2005) mendefinisikan anak jalanan yakni anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Pengertian eksploitasi terhadap anak jika dilihat Pasal 66 ayat 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak adalah setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan atau turut serta melakukan eksploitasi ekonomi atau seksual terhadap anak. Rochatun (2011) mendefinisikan eksploitasi sebagai tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan.

Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Jalanan

Marliana (dalam Suhartini, 2008) menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak jalanan biasanya dilakukan oleh orang dewasa yang berkuasa atas mereka, seperti orang tua, preman maupun anak jalanan yang lebih tua dari mereka. Suyanto (2013) menyebut setidaknya ada empat bentuk tindakan kekerasan atau pelanggaran hak anak, diantaranya yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

Teori Mekanisme Survival Rumah Tangga Keluarga Miskin

Moser (1998) membuat kerangka analisis yang disebut *The Asset Vulnerability Framework*. Dalam kerangka ini dijelaskan, bahwa mekanisme survival rumah tangga keluarga miskin dalam usaha untuk merubah kondisi perekonomian meliputi berbagai pengelolaan aset, antara lain (1) aset tenaga kerja (*labour assets*) (2) aset modal manusia (*human capital assets*) (3) aset produktif (*productive assets*) (4) aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*) (5) aset modal sosial (*social capital assets*).

White (dalam Tjandraningsih & Anarita, 2002) menyatakan bahwa dalam setiap rumah tangga terdapat sistem ekonomi keluarga yang membuat perhitungan “untung-rugi” terhadap biaya dan nilai anak-anak. *Biaya* anak-anak adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk menghidupi anak. Sedangkan *nilai* anak berkaitan dengan fungsinya sebagai sumber jaminan hari tua bagi orang tua dan sebagai sumber tenaga produktif atau berguna bagi ekonomi rumah tangga. Kontribusi anak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap ekonomi keluarga seringkali juga dianggap sebagai wujud balas jasa anak kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan mereka.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam situasi yang dihadapi anak-anak sebagai tenaga kerja keluarga adalah unsur eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua. meskipun pandangan umum mengatakan bahwa hubungan kerja yang eksploitatif tidak mungkin ada dalam konteks keluarga atau rumah tangga, tetapi hal tersebut sangat mungkin terjadi. Bila kita telaah, kontribusi anak sebagai tenaga kerja keluarga seringkali merupakan upaya orang tua untuk menekan biaya tenaga kerja. Pengakuan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai tenaga kerja keluarga termasuk kedalam salah satu kategori

pekerja anak sangat diperlukan dalam konteks penerapan Konvensi Hak Anak (KHA), terutama dalam upaya pencegahan dan perlindungan mereka dari tindakan eksploitasi oleh orang tua maupun pihak lain, baik secara fisik maupun ekonomi.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan memberikan gambaran umum tentang suatu realitas sosial yang ada di masyarakat secara lengkap dan terinci.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Sidoarjo, yakni di beberapa titik lokasi yang menjadi tempat anak jalanan melakukan kegiatan mengamen. Terdapat tiga titik lokasi yang menjadi sasaran dalam kajian penelitian ini, pertama yakni di Alun-Alun Sidoarjo, yang kedua yakni di *traffic light* arah Pasar Larangan dan *traffic light* dekat Polisi Sektor (Polsek) Candi. Pertimbangan pemilihan lokasi di Kabupaten Sidoarjo yakni dikarenakan wilayah tersebut merupakan daerah yang mendapatkan predikat sebagai kota layak anak tahun 2015 yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Penentuan informan dalam kajian penelitian ini menggunakan teknik *Accidental*. Proses pengambilan subjek kajian penelitian ini dilakukan dengan cara memilih kebetulan pengamen anak yang ditemui di lokasi yang sudah ditentukan yang merupakan kantong-kantong anak jalanan di wilayah Sidoarjo. Namun peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa usia anak jalanan tersebut dibawah 18 tahun dan melakukan kegiatan mengamennya di wilayah Sidoarjo. Sedangkan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*)

yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) agar dapat memperoleh data secara lebih terinci yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Hasil Penelitian

Eksplorasi Ekonomi Anggota Keluarga Terhadap Pengamen Anak Di Sidoarjo

Keberadaan anak jalanan menjadi suatu fenomena yang harus mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat. Anak-anak yang turun ke jalan pada umumnya melakukan pekerjaan di sektor informal. Dan salah satu pekerjaan di sektor informal yang paling banyak dilakukan oleh anak jalanan adalah mengamen. Menurut Ramadian (dalam Windari, 2014) pengamen adalah seseorang yang menyanyi dengan peralatan seadanya yang biasanya kita temukan di pinggir-pinggir jalan raya, tempat makan, terminal, dalam kendaraan umum atau ruang publik lainnya.

Dalam kajian penelitian ini, anak-anak yang menjadi pengamen di Sidoarjo mengakui bahwa awal mula mereka turun ke jalanan adalah sejak mereka masih kecil dan tidak mengetahui sejak umur berapa secara pasti. Para pengamen anak di Sidoarjo mengungkapkan bahwa terdapat pihak-pihak yang mendorong serta mengajak mereka untuk turun ke jalanan. Pihak tersebut tidak lain adalah anggota keluarga mereka sendiri, yang mana dalam hal ini adalah ibu dan kakak pengamen anak.

Adanya keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga jika dianalisis dengan pendekatan aset yang dikemukakan oleh Moser (1998) maka hal tersebut adalah bentuk strategi bertahan hidup dari keluarga yang termasuk kedalam kategori dengan perekonomian yang rendah. Moser (1998) menyebutkan bahwa salah satu aset yang harus dikelola oleh keluarga miskin yakni aset tenaga kerja (*labour assets*) dengan meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga. Kontribusi anak baik secara langsung maupun tidak

langsung terhadap ekonomi keluarga seringkali juga dianggap sebagai wujud balas jasa anak kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan mereka.

Dalam kajian penelitian ini, pengamen anak di Sidoarjo termasuk kedalam kategori *Children on the street*, karena menurut pengakuan dari empat orang anak yang menjadi informan, sebagai pengamen di jalan, mereka masih mempunyai hubungan yang kuat dengan ibu dan kakak mereka. Kemudian dalam hal penghasilan, sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada keluarga mereka, dalam hal ini kakak dan ibu pengamen anak tersebut. Dalam kajian penelitian ini, empat orang anak yang menjadi subjek penelitian mengaku bahwa pihak yang mendorong mereka untuk turun ke jalanan adalah anggota keluarga mereka, yakni ibu dan kakak pengamen anak tersebut.

Selain pihak yang menjadi aktor dibalik turunnya anak ke jalan sebagai pengamen, terdapat tiga alasan utama yang juga mendasari pengamen anak di Sidoarjo untuk turun kejalanan. Alasan pertama yakni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemudian alasan yang kedua adalah untuk diberikan kepada orangtua dan yang ketiga yakni untuk pemenuhan kebutuhan biaya sekolah. Selain itu, anak-anak yang menjadi pengamen tersebut juga menuturkan bahwa mereka diperbolehkan oleh orang tua mereka untuk mengamen di jalanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada larangan dari orang tua dalam setiap melakukan kegiatan mengamen.

Kegiatan mengamen anak-anak jalanan di Sidoarjo mereka lakukan setiap hari tanpa adanya hari libur. Waktu untuk mereka turun ke jalan yakni pada saat pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB hingga sore hari bahkan malam hari. Padahal seharusnya anak-anak tidak bekerja dan membutuhkan waktu bermain, akan tetapi yang dialami oleh pengamen anak tersebut justru malah sebaliknya. Kemudian didalam melakukan

kegiatan mengamennya, anak-anak tersebut mengungkapkan bahwa lokasi tempat mengamen mereka adalah di tempat-tempat umum yakni di sekitaran *traffic light*, Pasar dan Alun-Alun kota.

Pengamen anak yang ada di Sidoarjo menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh mereka setiap harinya tidak menentu. Hasil yang mereka peroleh berada pada kisaran Rp 15.000 hingga yang paling banyak sebanyak Rp 70.000. Bagi sebagian anak, hasil tersebut sudah cukup lumayan banyak. Dan dari empat anak yang telah diwawancarai, dua orang anak menyebutkan bahwa hasil yang mereka peroleh diberikan kepada ibu mereka. Sementara satu anak menyatakan hasil yang ia peroleh ditabung dan diberikan kepada sang kakak, dan yang satunya lagi hampir sama dengan anak yang sebelumnya yakni diberikan kepada pemilik instrumen yang ia sewa, padahal sang penyewa adalah kakaknya sendiri.

Eksplotasi yang terjadi pada pengamen anak di Sidoarjo yakni eksploitasi ekonomi oleh ibu dan kakak. Tindakan eksploitasi ekonomi tersebut berupa penyerahan uang hasil mengamen kepada ibu mereka seperti yang diungkapkan oleh B dan AW. Selain itu, berdasarkan pernyataan MA, ia disuruh oleh kakaknya untuk tidak diperbolehkan terlalu lama dan harus segera bekerja pada saat proses pengumpulan data sedang berlangsung. Hal tersebut mengindikasikan adanya eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh anggota keluarga pengamen anak. Sebagaimana yang terjadi pada pengamen anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dua dari empat anak yakni B dan AW menyatakan bahwa mereka menyerahkan hasil yang diperoleh dari mengamen kepada ibu mereka. Orang tua pengamen anak juga membenarkan hal tersebut, yang mana hasil yang didapatkan oleh anaknya diberikan kepada mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Anak-anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dan tidak dibiarkan untuk bekerja apalagi di jalanan yang berisiko terhadap keselamatan dan tumbuh kembang mereka. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 64 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, disebutkan bahwasannya setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya. Selain itu, di dalam Pasal 13 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga telah tegas dijelaskan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.

Dampak Sosial dan Pendidikan Pada Pengamen Anak di Sidoarjo

Persoalan eksploitasi ekonomi pengamen anak merupakan bentuk gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Eksploitasi yang dialami oleh pengamen anak akan berdampak buruk bagi kelangsungan pertumbuhan anak. Hak-hak anak yang seharusnya dipenuhi, besar kemungkinan untuk dilanggar oleh pihak yang memiliki kuasa atas mereka. Hal itu menjadikan anak terhambat perkembangannya.

Tindakan Kekerasan yang Dialami Pengamen Anak di Sidoarjo

Tindak kekerasan menjadi salah satu dampak yang dialami oleh pengamen anak. Marlina (dalam Suhartini, 2008) menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak jalanan biasanya dilakukan oleh orang dewasa yang berkuasa atas mereka, seperti orang tua, preman maupun anak jalanan yang lebih tua dari mereka.

Kajian penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga jenis kekerasan yang dialami oleh pengamen anak. Kekerasan tersebut antara lain: kekerasan ekonomi,

kekerasan *verbal* dan kekerasan fisik. Kekerasan ekonomi yang dialami oleh pengamen anak di Sidoarjo berupa penyerahan hasil pendapatan dari mengamen kepada keluarga mereka (dalam hal ini, ibu dan kakak) dari pengamen anak. Selain itu, pelibatan anak untuk bekerja di jalanan yang masih dibawah umur juga merupakan salah satu bentuk kekerasan ekonomi yang dialami oleh pengamen anak.

Tindak kekerasan kedua yang dialami oleh pengamen anak yakni kekerasan *verbal*, dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi kekesalan, penghinaan ataupun kata-kata yang melecehkan pengamen anak. Pelaku dalam tindakan ini merupakan para pengguna jalan yang berinteraksi langsung dengan para pengamen anak. Empat orang informan anak mengaku pernah mengalami tindakan kekerasan ini. Acapkali mereka dicemooh seperti halnya yang diungkapkan oleh AW yang dicemooh sebagai anak '*bambung*' yang tidak punya rumah. Sementara itu, MA dan B juga mengalami hal yang serupa, akan tetapi bentuk kekerasan verbal yang mereka alami berupa sikap kekesalan dan marah dari pengguna jalan. Sama halnya dengan apa yang diutarakan oleh dua orang tua pengamen anak. Mereka mengakui bahwasannya dicemooh atau diejek oleh pengguna jalan sudah seringkali dialami oleh mereka sehingga membuat mereka menjadi terbiasa. Tindak kekerasan ini tidak akan bisa dilupakan oleh mereka apalagi anak-anak, karena pada dasarnya kekerasan verbal akan sulit terlupakan dan melukai mental psikis para pengamen anak.

Kekerasan ketiga yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini yakni kekerasan fisik. Yang mana dua informan pengamen anak menuturkan pernah menjadi korban pemukulan dari pihak yang lebih dewasa dan berkuasa dibandingkan mereka. Dua informan tersebut yakni FNM dan B. Pengamen anak dengan inisial FNM mengaku pernah terlibat permasalahan dengan pengamen lain yang berujung pada

pemukulan terhadap dirinya. Pemukulan tersebut dikarenakan masalah uang dan lahan mengamen. Sementara itu, B yang juga pernah mengalami tindak kekerasan fisik, menceritakan bahwa ia dipukul oleh petugas yang ada di Alun-Alun, petugas tersebut memarahinya dan mengusirnya dari Alun-Alun tempat ia mengamen.

Perubahan Pola Pikir Akan Pentingnya Pendidikan

Salah satu dampak dari anak yang turun ke jalan dan mengalami tindakan eksploitasi yakni adanya perubahan pola pemikiran anak-anak terkait pentingnya suatu pendidikan. Tiga orang anak yang menjadi subjek penelitian menuturkan bahwasannya mereka sudah putus dan tidak bersekolah lagi, hanya satu anak yang menyatakan masih duduk di bangku sekolah. Studi yang dilakukan Kuntoro dkk. (dalam Suyanto, 2013) di Provinsi Jawa Timur menemukan faktor utama yang menyebabkan anak-anak terpaksa tidak melanjutkan sekolah adalah karena orangtua mereka kesulitan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Sementara itu, menurut Maria Fransiska Subagyo (1998, dalam Suyanto, 2013), kemelaratan diakui merupakan salah satu penyebab timbulnya kasus pelajar putus sekolah. Namun demikian, di luar itu faktor yang harus diperhatikan adalah cara keluarga mendidik anak, hubungan orangtua dengan anak, dan sikap atau aspirasi orang tua terhadap pendidikan. Pada hakikatnya, anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak turun ke jalanan sejak usia dini.

Dalam kajian penelitian ini, alasan mereka tidak mau untuk bersekolah lagi yakni karena bermasalah dengan teman mereka. Mereka menceritakan berbagai macam alasan kenapa mereka bisa sampai keluar dan tidak bersekolah lagi. Permasalahan dengan teman sehingga menyebabkan pengamen anak putus sekolah berdasarkan temuan data yang berhasil diidentifikasi diantaranya yakni, karena dipukul dan diejek teman sekelas serta tidak diajak bermain bersama, alasan lain yaitu karena teman-teman mereka

menakut-nakuti bahwa pengamen anak tersebut akan tinggal kelas atau dengan kata lain tidak naik kelas.

Dengan keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga memaksa anak untuk berpikir dewasa pada saat umur mereka masih belum mencukupi. Selain itu, pengamen anak juga memiliki pemikiran bahwa ia sudah mandiri dan bisa menghasilkan uang sendiri sehingga secara tidak langsung mereka 'sedikit' mengabaikan pendidikan yang penting bagi masa depan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh B, ia menuturkan bahwa lebih memilih bekerja dibandingkan harus kembali melanjutkan pendidikan atau sekolahnya. Sama halnya dengan B, AW juga mengungkapkan bahwa ia sudah tidak mau kembali ke bangku sekolah, dan yang membuat peneliti terkejut pada saat diwawancarai yakni pernyataannya bahwa saat di jalan itu adalah sekolah baginya. Hal itu menunjukkan bahwasannya keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa, apalagi dalam hal ini di jalanan memberikan dampak pada perubahan pola pikir anak-anak tersebut. Padahal seharusnya anak-anak diusia mereka berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan ketentuan yang ada.

Bentuk Strategi Bertahan Hidup Pengamen Anak di Sidoarjo

Pengalaman yang tidak menyenangkan seringkali dialami oleh anak-anak yang menggantungkan hidupnya di jalan. Hal itu membuat anak-anak dituntut untuk mengembangkan cara-cara bagi kelangsungan kehidupannya di jalan. Anak-anak yang turun di jalan memerlukan strategi atau cara-cara tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua hal pokok yang menjadi strategi pengamen anak dalam kegiatannya di jalanan. Strategi yang pertama yaitu membangun kesadaran dan jaringan antar sesama pengamen jalanan

dan untuk strategi yang kedua adalah penambahan alokasi waktu dalam kegiatan mengamen.

Membangun Kesadaran Dan Jaringan Antar Sesama Pengamen

Setiap orang memiliki rasa solidaritas dan kesadaran sosial dalam bentuk yang beragam dan berbeda-beda. Adapun rasa kesadaran sosial yang terjalin diantara para pengamen yakni terbentuk begitu saja pada saat mereka turun ke jalanan. Hal itu umumnya dilandasi karena adanya kesamaan latar belakang sosial ekonomi diantara mereka.

Soetji Andari (2013) memaparkan bahwa solidaritas sebagai kesadaran anak-anak jalanan untuk bersatu, berkelompok dan melawan rasa takut akibat keterpaksaan hidup di jalanan. Konsep kesadaran bersama (*common consciuousness*) merupakan hasil keyakinan dan perasaan dari seluruh anak jalanan. Solidaritas anak jalanan terbentuk berdasarkan atas kepercayaan dan setiakawan, yang mana hal tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota kelompok. Solidaritas sosial anak jalanan menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan keyakinan yang dianut bersama yang diperkuat oleh perasaan emosional bersama.

Komunitas anak jalanan pada dasarnya terbentuk secara natural karena persamaan setting sosial mereka. Bentuk hubungan yang terjadi tanpa adanya paksaan atau tekanan apapun, melainkan karena adanya kesadaran dari diri mereka masing-masing. Sebagaimana pengamen anak yang beroperasi di Sidoarjo, dimana semua informan yang telah diwawancarai tersebut memiliki tingkat individualitas yang cukup rendah, kesadaran antar sesama yang mereka miliki cukup tinggi. Hubungan antar sesama pengamen menurut penuturan semua informan dalam penelitian ini yakni saling

pengertian dengan sesama pengamen yang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh semua informan bahwasannya dalam kegiatannya di jalanan mereka bisa saling pengertian dan membantu. W dalam bab sebelumnya menuturkan bahwasannya di jalanan hubungan antar pengamen yang terjalin yakni saling membantu dan pengertian, dimana yang lebih tua melindungi yang lebih kecil. Sama halnya dengan S yang juga menuturkan bahwasannya ia akan melindungi anaknya apabila terjadi razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). S juga menuturkan apabila anaknya tertangkap maka ia akan menjemputnya untuk dibawa pulang kembali.

Pada saat mengamen, setiap pengamen sudah mengetahui kapan, dimana mereka harus melakukan aktivitasnya tersebut, hal tersebut dilandasi karena adanya kesamaan dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup keluarga mereka. Adapun jika terjadi konflik atau permasalahan, biasanya disebabkan oleh orang dari luar yang bukan merupakan pengamen yang biasanya beroperasi di daerah Sidoarjo.

Selain adanya kesadaran antar sesama, yang menarik untuk dikaji secara mendalam adalah adanya sistem keanggotaan diantara para pengamen. FNM menuturkan bahwasannya semua pengamen yang ada di Sidoarjo saling mengetahui sesama karena adanya kartu anggota yang ia sebut KTA. Hal tersebut membuat ia mudah untuk beradaptasi dan mengenal teman-teman lain yang juga sesama pengamen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh FNM, salah satu pengamen anak yakni B juga menuturkan bahwasannya mereka memiliki sejenis kartu anggota dalam kegiatan mengamennya. Sehingga memudahkan untuk berinteraksi dengan pengamen-pengamen yang lain.

Penambahan Alokasi Waktu Dalam Kegiatan Mengamen

Durasi waktu yang dihabiskan anak-anak untuk kegiatan mengamen biasanya cukup lama dan tidak menentu, akan tetapi terkadang waktu yang mereka gunakan untuk mengamen masih belum bisa mencapai perolehan hasil yang maksimal. Minimnya perolehan hasil dari mengamen sangat mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan para pengamen anak. Sampai pada akhirnya, mengalokasikan waktu tambahan atau jam mengamen menjadi pilihan bagi para pengamen anak agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

Dalam penelitian ini, penambahan alokasi waktu dalam kegiatan mengamen menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan pengamen anak di Sidoarjo. Agar dapat mendapatkan hasil yang mereka harapkan biasanya mereka akan mengamen hingga larut malam. Hal tersebut diungkapkan oleh empat orang pengamen anak, mereka menuturkan apabila hasil yang diperoleh kurang atau bahkan tidak mendapatkan hasil sama sekali, maka yang mereka lakukan adalah mengamen dari pagi hingga malam hari. Berdasarkan pernyataan yang dilontarkan oleh dua orang pengamen anak yakni FNM dan B, penambahan alokasi waktu kegiatan mereka adalah dengan keinginan dari diri mereka masing-masing. Tidak ada paksaan dari pihak terdekat mereka ataupun mafia jalanan. Mereka menuturkan bahwasannya pilihan penambahan alokasi waktu untuk bekerja adalah pilihan mereka sendiri, hal ini dikarenakan hasil yang mereka peroleh pada saat mengamen sampai sore hari masih belum mencukupi untuk upaya memenuhi kebutuhan mereka.

F. Kesimpulan

Bentuk tindakan eksploitasi dan kekerasan yang dialami oleh pengamen anak merupakan tindakan eksploitasi ekonomi. Tindakan eksploitasi yang dialami anak jalanan tidak dilakukan oleh preman ataupun mafia jalanan, akan tetapi dilakukan oleh orang terdekat mereka yakni anggota keluarga pengamen anak tersebut. Dimana anggota keluarga yang melakukan tindakan eksploitasi adalah ibu dan kakak dari pengamen anak.

Dampak sosial yang dialami oleh pengamen anak yakni anak jalanan tersebut mengalami tiga macam bentuk tindakan kekerasan, antara lain, kekerasan ekonomi, kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Selain itu, akibat menggantungkan hidupnya di jalan, pengamen anak yang ada di Sidoarjo juga mengalami pergeseran pola pikir yakni lebih memilih untuk bekerja atau mengamen agar mendapatkan uang daripada melanjutkan jenjang pendidikannya.

Dalam upaya untuk bertahan hidup di jalanan, terdapat dua macam strategi yang dilakukan oleh pengamen anak di Sidoarjo. Pertama yakni membangun kesadaran dan jaringan antar sesama pengamen, kemudian yang kedua yakni penambahan alokasi waktu dalam melakukan kegiatan mengamen.

G. Saran

Bagi Penelitian Selanjutnya:

Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih dalam bentuk tindakan eksploitasi selain eksploitasi ekonomi yang dialami oleh pengamen anak. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk memfokuskan studi terutama melihat bagaimana bentuk atau pola jaringan pengamen anak yang ada di jalanan dan strategi anak jalanan dalam menghadapi tindakan eksploitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku:**

- Huraerah, A. 2007. "*Child Abuse* (Kekerasan Terhadap Anak) "Ed rev". Bandung: Nuansa.
- Jawa Timur Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
- Moleong, Lexy J. 2014. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suyanto, Bagong. 2013. "Masalah Sosial Anak." Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto & Hariadi. 2002. "Krisis & Child Abuse Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Children in Need of Special Protection)." Surabaya: Airlangga University Press.
- Tjandraningsih, I & Anarita P. 2002. Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau Jember dan Deli Serdang. Bandung: Yayasan Akatiga

- **Jurnal & Skripsi:**

- Andari, Soetji. 2013. "Solidaritas Sebagai Strategi survival Anak Jalanan Studi Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta." Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.
- Persada, RM Ksatria Bhumi. 2012. Skripsi: "Kekerasan Personal Terhadap Anak Jalanan Sebagai Individu Dalam Ruang Publik (Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Laki-Laki Binaan Rumah Singgah Dilts Foundation)." Universitas Indonesia.
- Moser. (1998). The asset vulnerability framework: Reassessing urban poverty reduction strategies. *World Development*, 26(1) 1-19.
- Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) per-provinsi tahun 2012.
- Rochatun, Isti. 2011. Skripsi: "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang." Universitas Negeri Semarang.
- Suhartini, Tina. 2008. Skripsi: "Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan (Kasus: Anak Jalanan Di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat)." Institut Pertanian Bogor.
- Windari, Rindi. 2014. Skripsi: "Kajian Pengamen Anak Usia Sekolah Dan Tingkat Kesejahteraan Orang Tua Di Alun-Alun Purwokerto." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- **Internet/Website:**

- <https://www.kemsos.go.id/>, diakses pada tanggal 5 April 2015 pukul 20.30 WIB
- <http://dprd-sidoarjojab.go.id/>, diakses pada tanggal 6 April 2015 pukul 19.44 WIB
- <https://sidoarjojab.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 6 April 2015 pukul 19.44 WIB
- <http://surabayapagi.com> diakses pada tanggal 6 April 2015 pukul 19.50 WIB